BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan Kefarmasian merupakan kegiatan yang terpadu dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan (Kemenkes, 2016).

Pelayanan informasi obat didefinisikan sebagai kegiatan penyediaan dan pemberian informasi, rekomendasi obat yang independen, akurat, komprehensif, terkini oleh Apoteker kepada pasien, masyarakat maupun pihak yang memerlukan di Rumah Sakit. Pelayanan informasi obat meliputi penyediaan, pengolahan, penyajian, dan pengawasan mutu data/informasi obat dan keputusan profesional. Penyediaan informasi obat meliputi tujuan, cara penyediaan, pengolahan, dan pengawasan mutu data/informasi obat (Anonim, 2006).

Obat merupakan komponen yang penting pada pelayanan kesehatan karena diperlukan dalam sebagian besar upaya kesehatan untuk menghilangkan gejala dari suatu penyakit, mencegah penyakit, serta dapat menyembuhkan penyakit. Tetapi di lain pihak obat dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan apabila penggunaanya yang tidak tepat. Oleh sebab itu, penyediaan informasi obat yang benar, objektif dan lengkap akan sangat mendukung dalam pemberian pelayanan kesehatan yang terbaik kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan kemanfaatan dan ketepatan penggunaan suatu obat (Islamiyah, 2019).

Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberikan dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi ditingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang dilingkungan masyarakat. Resistensi antibiotik terjadi karena penggunaannya yang meluas dan tidak rasional. Pasien di rumah sakit lebih dari separuh mendapatkan terapi antibiotik sebagai pengobatan ataupun profilaksis. Sebagian besar penggunaan antibiotik dipakai untuk kepentingan manusia (80%) dan penggunaan antibiotik digunakan dengan indikasi yang kurang tepat (sedikitnya 40%), misalnya infeksi virus (Kepmenkes, 2011).

Antibiotika Amoxicillin menempati urutan ke 8 dari 10 obat yang terbanyak diresepkan selama tahun 2010 di AS dengan jumlah peresepan 52, 3 juta resep. Hasil penelitian Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN-Study) terbukti dari 2494 individu di masayarakat, 43 % Eschericia coli resisten terhadap berbagai jenis antibiotika antara lain: ampisilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%). Hasil penelitian dari 781 pasien yang dirawat di rumah sakit didapatkan 81% Eschericia coli resisten terhadap berbagai jenis antibiotika yaitu ampisilin (73%), kotrimoksazol (56%), kloramfenikol (43%), siprofloksasin (22%) dan gentamisin (18%). Bakteri resisten *antibiotic* tersebut terjadi akibat penggunaan *antibiotic* yang tidak bijak dan penerapan kewaspadaan standar (*standard precaution*) yang tidak benar di fasilitas pelayanan kesehatan. Intensitas penggunaan antibiotika yang relatif tinggi dan penggunaan yang salah akibat ketidaktahuan pasien karena tidak adanya informasi dari tenaga kesehatan memberikan andil untuk terjadinya resistensi bakteri terhadap antibiotika (Yulyuswarni, 2017).

Antibiotika merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri dimana antibiotika rute per oral merupakan pilihan pertama pada terapi infeksi. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62%

antibiotika digunakan secara tidak tepat, antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotika. Tingginya penggunaan antibiotika yang tidak tepat pada masyarakat menyebabkan terjadinya masalah resistensi antibiotika. Dampak lain dari pemakaian antibiotika yang irrasional adalah meningkatnya toksisitas dan efek samping antibiotika tersebut, serta meningkatnya biaya terapi (Ivoryanto *et al.*, 2017).

Resistensi didefinisikan sebagai tidak terhambatnya pertumbuhan bakteri dengan pemberian antibiotik secara sistemik dengan dosis normal yang seharusnya atau kadar hambat minimalnya. Resistensi terjadi ketika bakteri berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turun atau hilangnya efektivitas obat, senyawa kimia atau bahan lainnya yang digunakan untuk mencegah atau mengobati infeksi (Aryzki, 2017).

Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut Puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kesehatan kabupaten/kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja (Permenkes, 2016).

Di Puskesmas Pelaihari, antibiotik merupakan obat terbanyak ke 5 (lima) dengan jumlah pemakaian sebanyak 12.512 pada tahun 2019 (Lampiran. 11). Penggunaan antibiotik sendiri sering kali digunakan untuk pengobatan berbagai jenis penyakit yang dikarenakan infeksi. Berdasarkan beberapa penelitian diatas kasus resistensi antibiotika merupakan masalah global yang harus segera ditangani, dimana andil tenaga kesehatan khususnya farmasis sangat penting diantaranya adalah pemberian informasi obat antibiotik yang penting disampaikan kepada pasien diantaranya meliputi waktu penggunaan obat, cara penggunaan obat, lama penggunaan obat, cara penyimpanan obat, efek samping obat, interaksi obat dan kontraindikasi.

Berdasarkan uraian diatas Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran dari pemberian informasi obat antibiotik oleh Tenaga Teknis Kefarmasian di Puskesmas Pelaihari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat di lihat rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah bagaimana gambaran pemberian informasi obat antibiotik oleh tenaga teknis kefarmasian di Puskesmas Pelaihari pada tahun 2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui "Gambaran Pemberian Informasi Obat Antibiotik Oleh Tenaga Teknis Kefarmasian Di Puskesmas Pelaihari Pada Tahun 2020". Dengan harapan didapat suatu solusi agar Informasi Obat Antibiotik dapat tersampaikan selengkap mungkin untuk disampaikan kepada semua pasien yang mendapat obat antibiotik di Puskesmas Pelaihari.

1.3.2 Tujuan Khusus

Dengan penelitian ini diharapkan TTK dapat menyampaikan informasi obat antibiotik semaksimal mungkin, lengkap, akurat, terkini dan komprehensif kepada pasein sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan pasien dan dapat meminimalkan kasus resistensi antibiotik serta dapat meningkatkan mutu layanan farmasi klinik di Puskesmas Pelaihari pada khususnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat Penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagi Penulis

Diharapkan dapat mengetahui gambaran permasalahan ditempat kerja penulis terkait dengan pemberian informasi obat antibiotik oleh Tenaga Teknis Kefarmasian di Puskesmas Pelaihari.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian di Puskesmas serta menjadi data awal untuk memberikan penjelasan kepada pihak yang terkait mengenai permasalahan pemberian informasi obat antibiotik yang disampaikan oleh petugas kamar obat puskesmas, sehingga pihak-pihak terkait dapat membuat tindakan yang tepat dalam mengatasi masalah atau kendala yang ditimbulkan.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat mendapat pengetahuan dan semakin cerdas akan pentingnya pemberian informasi obat antibiotik serta berbagai bahaya yang diakibatkan karena penggunaan antibiotik yang tidak tepat.

1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi penulis lain yang ingin melanjutkan penelitian.

1.4.5 Bagi Profesi Kefarmasian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatan mutu pelayanan kefarmasian terutama pelayanan kefarmasian klinik.